

PENGUATAN SIKAP NASIONALISME MASYARAKAT MELALUI PAGELARAN REYOG (Studi kasus di Desa Bungkal, Kab. Ponorogo)

Triyanto⁽¹⁾, Sinta Dufa Laili⁽²⁾

^{1,2} Prodi PPKn FKIP, Universitas Sebelas Maret

try@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to explain the effectiveness of programs carried out by the Government of the Regency of Ponorogo in strengthening the nationalism attitude of the people of the Ponorogo Regency. This research adopted a qualitative approach. The data were gathered by interview, observation, and study of documents. Informants were selected by purposive sampling. Secondary data were gathered from books, articles, and other literature studies. Data were validated by triangulation. The data were analyzed by an interactive model of analysis techniques. This research was located in the Ponorogo Regency, which is the origin of Reyog Ponorogo performing arts. This research was conducted in March 2019. The results are the formation of attitudes; in this case, the attitude of nationalism in local communities. National value-added originates from the values of local wisdom contained in Reyog art, which can help shape the nationalism of rural communities such as a sense of accountability, cooperation, cooperation, mutual support and respect, pride and love for its culture, and foster a spirit of nationalism in each other.

Keywords: Values, Attitudes, Reyog Ponorogo, Nationalism

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebelum merdeka adalah negara yang ditindas dan dijajah oleh kaum kolonial selama ratusan tahun. Seluruh rakyat Indonesia memiliki nasib dan perasaan yang sama sebagai akibat penjajahan sehingga mampu mengalahkan segala perbedaan yang ada. Persoalan perbedaan etnik, budaya, suku, ras, dan agama mampu diredam demi terwujudnya kemerdekaan tanah air Indonesia. Kata sakti yang dimiliki Indonesia pada masa itu adalah nasionalisme yang mampu membawa kemerdekaan dan mengusir para penjajah.

Kelahiran organisasi Budi Utomo tahun 1908 dan adanya ikrar sumpah pemuda tahun 1928 yang melahirkan pikiran bertanah air Indonesia, berbangsa

Indonesia, dan berbahasa Indonesia menjadi fondasi penting dalam sejarah terbentuknya nasionalisme bangsa Indonesia. Setelah melewati proses yang panjang dan berat peristiwa nasionalisme tersebut terus berlanjut dan mendasari kegiatan nasionalisme lainnya hingga perjuangan rakyat Indonesia mampu membawa kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan usaha sendiri (Hara, 2000).

Nasionalisme di pengaruhi oleh perkembangan zaman dan berbagai tantangan yang dimiliki oleh suatu bangsa. Nasionalisme sebagai suatu ideologi memerlukan perubahan dan aktualisasi (Kusumawardani & Faturachman, 2004).

Nasionalisme bagi suatu negara adalah hal yang sangat penting. Ini



dikarenakan dengan adanya rasa nasionalisme yang dimiliki oleh setiap warga negara akan memperkuat negara tersebut dan menjaganya tetap utuh. Rasa persatuan dan kesatuan yang senantiasa dimiliki oleh setiap warga negara inilah kunci suatu negara dapat maju dan mampu mensejahterakan kehidupan rakyatnya. Rasa nasionalisme ini merupakan salah satu bukti bahwa rakyat memiliki rasa cinta tanah air terhadap bangsanya (Alfaqi, 2015).

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki banyak sekali kebudayaan yang ada didalamnya. Negara yang terdiri lebih dari 269 juta penduduk, 700 suku dan 17.000 pulau. Kondisi ini membuat Indonesia menjadi negara kepulauan paling besar dan semakin menjadikannya negara yang multikultural. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia dan sangat mencuri perhatian mancanegara adalah kesenian Reyog yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kesenian yang dianggap masih memiliki nilai mistis di setiap pertunjukannya ini pernah diakui oleh negara tetangga Indonesia sendiri yaitu Malaysia. Negara yang masih serumpun dengan Indonesia ini membuat sebuah pernyataan kepada dunia bahwa kesenian Reyog merupakan kesenian yang berasal dari Negara Malaysia pada bulan November 2007 lalu.

Reyog Ponorogo sudah didaftarkan hak ciptanya pada 11 Februari 2004 dengan nomor 026377. Kemudian Tobroni selaku pengrajin Reyog mengatakan bahwa Malaysia sering membeli hasil Reyognya, jadi tidak bisa dengan mudahnya mengakui bahwa

itu adalah kesenian milik mereka.

Selain ancaman dari luar mengenai hilangnya suatu kebudayaan bangsa, juga bisa datang dari dalam masyarakatnya sendiri. Seperti mulai lunturnya rasa kecintaan terhadap kebudayaannya dengan dibuktikan lebih memilih kebudayaan asing. Kemudian dengan tidak melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada sehingga menyebabkan hilangnya suatu kebudayaan dari waktu ke waktu.

Pada tahun 2019 Bupati Ponorogo memberi himbuan kepada semua kepala desa sebagai pemimpin desa di Kabupaten Ponorogo untuk melaksanakan pagelaran rutin Reyog setiap tanggal 11 tiap bulannya dimulai pada bulan Juli 2019. Total ada 307 desa yang berada di Kabupaten Ponorogo, dan sejauh ini ada 150 desa yang sudah secara rutin melaksanakan pagelaran tersebut. Upaya pemerintah Ponorogo tersebut untuk tetap menjaga kelestarian kebudayaan yang dimiliki Ponorogo sejak dulu, mengenalkannya kepada generasi muda sedini mungkin dan mencegah negara lain untuk mengakui kesenian khas dari Ponorogo tersebut. Reyog yang semakin lama semakin sepi peminat menjadi faktor lain terselenggaranya pagelaran sebulan sekali ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Reyog Ponorogo di Desa Bungkal Kabupaten Ponorogo dapat digunakan sebagai penguatan sikap nasionalisme masyarakat. Jiwa nasionalisme warga negara sangat penting agar masyarakat sadar tentang pentingnya persatuan dan sebagai ciri utama dari

nasionalisme (Kusuma & Darsono, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai permasalahan yang diteliti, dimana sumber data yang didapat berasal dari informan dan dokumen pendukung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bungkal pada bulan Maret 2020. Pada data primer digali dari budayawan, pihak-pihak yang terlibat pada kebudayaan dan pariwisata yang mencakup pemerintah, unsur swasta, organisasi non pemerintah dan masyarakat lokal.

Teknis pengambilan informasi dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan informan menggunakan metode Teknik purposive sampling dimana penetapan sampel dilakukan dengan berdasarkan ciri-ciri dan tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kemudian untuk data sekunder menggunakan buku, artikel, dan kajian pustaka lainnya yang relevan dengan penelitian.

Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Metode triangulasi menggunakan satu metode untuk memperoleh data dari berbagai narasumber berbeda. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup beberapa langkah yaitu (1) penumpukan data yang dilakukan dengan membuat catatan tentang temuan fenomena lapangan yang diperoleh

melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. juga mencatat semua hasil temuan dari kajian pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel; (2) reduksi data yaitu dengan memeriksa ulang notulensi hasil observasi, wawancara dan studi pustaka dan juga studi kajian pustaka, termasuk memilah berbagai data penting maupun tidak penting yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan tidak terjadi kekeliruan pengelompokan; (3) penyajian data yaitu mendeskripsikan data hasil pengelompokan yang dikorelasikan dengan tujuan dan focus penelitian; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menyusun analisis final berbentuk laporan dari hasil penelitian.

3. TEMUAN PENELITIAN

Bupati Ponorogo Ipong Muchlissoni memberikan kewajiban kepada setiap desa untuk menyelenggarakan pentas tari Reyog setiap tanggal 11 setiap bulan. Tujuan kebijakan bupati ini agar supaya terjadi peningkatan gairah untuk melestarikan kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo sebagai asal lahirnya Reyog. Ipong menuturkan kebijakan ini akan mulai diterapkan pada bulan Juli 2019. Bupati juga memberikan dana kesenian pada setiap desa. Menurut Bupati, gelaran tari Reyog secara dalam waktu bersamaan ini adalah suatu bukti bahwa dana yang dikucurkan telah memberikan dampak positif pada pelestarian kesenian Reyog di Ponorogo khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Bupati Ipong menilai selama ini perkembangan kesenian Reyong tidak signifika. Bahkan bisa dikatakan tidak

terdapat sama sekali adanya perkembangan. Seniman yang memainkan Reyog dinilai tidak bertambah, pembarong juga diperkirakan tidak sampai 40 orang. Bupati mengatakan bahwa "Yang main Reyog ya itu-itu saja. Katanya Ponorogo ini tempat asalnya Reyog. Tapi grup yang tampil dalam berbagai kegiatan tidak lebih dari 100 grub Reyog" SurabayaBisnis.com (19/6/2019).

Pemerintah daerah melakukan pemantauan terhadap pertunjukan Reyog. Apabila masih terdapat desa yang tidak memainkan Reyog akan dilakukan identifikasi akar masalahnya. Apabila masalahnya adalah tidak adanya pemain maka diperlukan adanya pelatihan untuk menyiapkan para pemain Reyog di desa tersebut. Pelatihan akan melahirkan pemain-pemain Reyog sehingga kesenian ini dapat terus dijaga dan dilestarikan.

Keaktifan desa yang menggelar Reyog rutin akan mendapat penilaian dan menunjukkan prestasi yang baik. Saat ada desa yang tidak bisa menunjukkan kegiatan Reyog ini maka akan ada program yang dikurangi. "Inilah yang akan membedakan penilaian kinerja satu desa dengan desa yang lainnya. Akan masuk penilaian terhadap desa," kata dia.

Pelaksanaan pagelaran Reyog yang melibatkan 307 desa diharapkan mampu mengembangkan dan melestarikan kesedian Reyog yang berada di seluruh Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini juga dapat menjadi potensi wisata di seni dan budaya. Namun demikian ternyata belum semua desa menggelar pertunjukan Reyog secara

rutin. Dari 307 desa di Ponorogo, baru 67 desa yang mengadakan pertunjukan Reyog secara rutin.

Padahal sesuai himbauan Bupati Ponorogo Reyog harus digelar setiap bulan di seluruh desa. "Laporan sementara dari camat hampir 80% yang sudah menggelar Reyog", kata Ipong saat ditemui tim detikcom, Senin (22/07/2019). Ia menjelaskan dirinya bakal mengevaluasi 67 desa tersebut, sebab puluhan desa ini ada kecenderungan tidak memiliki niat melestarikan Reyog. "Harusnya kalau memang tidak punya Reyog kan bisa minta.berarti kan tidak ada niat ada minat atau niat melestaikan kebudayaan. Terangnya. Ipong mengaku bisa membedakan desa yang memiliki niat menggelar Reyog dan tidak. Ia kemudian mencontohkan sebuah desa di Kecamatan Ngrayun yang menggelar pertunjukan menggunakan kaset. "Ada juga contohnya Desa Bulak, menggelar Reyog tapi bagian pemain musiknya dia pakai kaset, kan itu sudah ada niat dan usaha," paparnya. Menurutnya, pelestarian kebudayaan Reyog memang harus segera digalakkan dengan cara pertunjukan setiap bulan. Ia meminta setiap pemdes harus mencarikan cara agar Reyog bisa digelar. "Katanya mengharapkan Reyog lestari, ya caranya seperti ini," paparnya. Nantinya, lanjut Ipong, pagelaran Reyog bakal dijadwalkan dari 307 desa dibagi menjadi empat. Setiap minggu bakal ada 76 desa yang menggelar Reyog. "Mulainya bulan Agustus atau September untuk jadwalnya, Januari 2020 nanti akan dievaluasi desa yang tidak menggelar Reyog," pungkas dia. Sebelumnya,



Pemkab Ponorogo telah mewajibkan setiap desa untuk menggelar pertunjukan Reyog satu bulan sekali. Aturan itu berlaku mulai bulan Juli.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Bungkal Budi Widodo (01/03/2020) mengatakan, sangat setuju diadakan pentas seni Reyog agar bisa mencari bibit-bibit seni tari, anak yang punya bakat seni Tari Jathil supaya di kembangkan. "Maka dari itu, melatih dan membina dari yang kecil sampai yang besar agar nantinya anak-anak itu semangat dan bertahan dalam budaya seni Tari Jathil".

Hasil observasi menyatakan bahwa ternyata dari anak kecil nantinya ada bakat untuk melestarikan profesinya sebagai seni Tari Jathil, melatih dari mental pikiran tidak kalah dari yang sudah dewasa, itu mewujudkan bakat anak-anak tersebut sudah punya dasar jiwa seni. Semakin melestarikan seni Reyog Ponorogo di Desa Bungkal merupakan ajang belajar bersama kelompok grup Reyog, pihaknya berusaha semaksimal mungkin untuk memfasilitasi kemajuan seni Reyog, keterbatasan sumber daya manusianya grup Reyog akan menyebabkan kemunduran, namun kalau semakin kreatif untuk membina dan melatih pasti ada manfaatnya dan melahirkan sumber daya manusia di bidang seni Reyog yang kita punya. Dengan dilengkapi dan diiringi dua dadak merak yang sangat meriah, warga masyarakat sangat antusias dengan adanya pelestarian seni Reyog yang dilengkapi tiga bujang ganong kecil tampak unik dan menarik. "Sangat lucu, itu anak-anak dibina yang dilatih dari sanggar, demikian suguhan

dan harapan Desa Bungkal pada khususnya serta Ponorogo pada umumnya agar berbudaya Seni Reyog terkesan religius" (Wawancara 01/03/2020).

4. PEMBAHASAN

Reyog merupakan suatu kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sebagai kekayaan budaya, Reyog harus terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Reyog Ponorogo mengandung nilai sejarah, nilai keagamaan serta nilai filosofis yang berguna sebagai filter masuknya budaya luar. Kesenian Reyog akan senantiasa eksis apabila diminati dan dicintai oleh masyarakat dengan cara melakukan pertunjukan secara sistematis dan masif (Rismayanti et al., 2017).

Aktualisasi Reyog Ponorogo diwujudkan dalam suatu pertunjukan tari dengan jumlah penari massal. Reyog mencakup gabungan kesenian musik, tarian dan drama. Tarian Reyog dilakukan secara kelompok yang terdiri dari pimpinan kelompok (warok), penari barongan (tokoh raksasa), penari ganongan bertopeng, delapan penari kuda (jathil), penari klana, serta pemukul instrument gamelan (kendang, kenong, slompret kayu, angklung dan gong). Pertunjukan Reyog dapat dikelompokkan menjadi dua konsep yakni Reyog Obyong dan Reyog Festival.

Pertunjukan Reyog Festival umumnya diselenggarakan pada acara-acara formal dan resmi misalnya Festival Reyog Nasional (FRN), sambutan terhadap tamu negara, dan peringatan datangnya malam bulan purnama. Reyog Festival menampilkan cerita drama yang

hidup pada masyarakat setempat. Adapun Reyog Obyongan umumnya dipentaskan oleh seorang individu atau keluarga pada acara-acara khusus misalnya pernikahan, selamatan, khitanan, dan bersih desa.

Terdapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat pada kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kesenian Reyog Ponorogo dari waktu ke waktu. Apresiasi masyarakat terhadap Reyog juga dapat dilihat dari semakin bertambahnya anak-anak yang diijinkan oleh orang tuanya untuk menjadi seniman atau pemain Reyog.

Beberapa tahun sebelumnya orang banyak orang tua melarang anaknya untuk menjadi pemain Reyog. Banyak orang tua berpendapat bahwa Reyog Obyong adalah kesenian yang identic dengan beberapa hal negative seperti minuman keras, mabuk, kekerasan dan hal-hal mistis. Sejak diciptakannya Reyog Festival akhirnya banyak orang tua mulai mengijinkan anaknya untuk menjadi seniman atau pemain Reyog sekaligus sebagai wahana ekspresi kesenian bagi anak. Keberadaan Reyog Festival membuat pandangan negative terhadap Reyog mulai hilang.

Reyog Ponoroga pada dasarnya merupakan suatu kekayaan kesenian Indonesia yang lahir dan berkembang pada masyarakat lokal. Komunitas kesenian ini terus berkembang menjadi komunitas kesenian daerah yang bertujuan untuk melestarikan kesenian Reyog sekaligus sebagai wahana hiburan bagi masyarakat.

Reyog Ponorogo tidak hanya berkedudukan sebagai warisan budaya

akan tetapi juga bertindak sebagai identitas lokal masyarakat Ponorogo. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung pada ekspresi pertunjukan Reyog Ponorogo (Kencanasari, 2016).

Pada mulanya, Reyog adalah kesenian rakyat tradisional yang kemudian berubah menjadi kesenian panggung seperti sekarang. Kesenian Reyog berakar kuat pada tradisi masyarakat lokal. Kesenian Reyog merupakan bagian yang terintegrasi dengan kebiasaan masyarakat tradisional agraris.

Dukungan kuat terhadap Reyog dari masyarakat lokal disebabkan oleh adanya representasi nilai-nilai masyarakat lokal pada kesenian Reyog. Kesenian tradisional rakyat mempunyai ciri utama berupa hilangnya batas antara seniman dan penonton karena pada keduanya tidak ada perbedaan dan mempunyai kedudukan setara dan menyatu. Eksistensi seniman sangat tergantung adanya penonton dan sebaliknya.

Reyog Ponorogo tidak hanya berperan untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional tetapi juga untuk menanamkan rasa nasionalisme pada masyarakat. Pertunjukan reyog diselenggarakan secara sistematis dan terorganisir bersumber kearifan lokal. Nilai-nilai lokal berperan sangat penting mendukung nasionalisme karena dapat dijadikan sebagai filter terhadap masuknya budaya asing (Gunawan & Sulistyoningrum, 2016).

Ciri utama dari kesenian tradisional adalah diturunkan dari generasi ke negerasi sehingga memmpunyai ikatan yang sangat kuat

dengan kebiasaan masyarakat, nilai-nilai dan prinsip-prinsip sosial. Ikatan ini dapat digunakan sebagai modal untuk menghadapi globalisasi dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Era globalisasi memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia. Globalisasi ibarat pisau bermata dua yang memberikan dampak positif dan juga negative pada suatu bangsa. Nilai-nilai globalisasi yang masuk dalam berbagai bidang kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, social dan budaya akan memberikan dampak terhadap nilai-nilai nasionalisme suatu bangsa (Affan & Maksum, 2016).

Latihan dan pertunjukan yang diselenggarakan secara rutin dapat memupuk rasa nasionalisme warga negara. Saat latihan, pemain tidak hanya mendapatkan keterampilan dan pengetahuan tentang Reyog, akan tetapi mereka juga akan mendapatkan makna pentingnya interaksi langsung dengan lingkungan sosial sehingga dapat membentuk sikap persatuan dan kesatuan.

Menurut Hara (2000), di dalam nasionalisme sesungguhnya terdapat banyak aspek yang lebih utama di antaranya tentang kesetaraan sesama warga negara dari berbagai suku, agama, etnis, ras dan golongan. Dalam konteks nasionalisme juga dibutuhkan sebuah kebanggaan untuk menunjukkan identitas bangsanya. Sikap bangga terhadap bangsa sendiri merupakan sikap dari hasil mempelajari dan tidak diwarisi dari generasi sebelumnya secara turun-temurun.

Namun ada sisi lain dari

nasionalisme pada era modern ini yaitu pergeseran konteks nasionalisme. Sifatnya yang makrokosmos abstrak yang mengakibatkan warga negara tidak bersedia lagi tergantung pada identitas nasional, akan tetapi lebih memfokuskan pada indentitas kongkrit misalnya negeri modern, pemerintahan yang baik, demokrasi serta jaminan hak asasi manusia inilah yang menjadi konsekuensi dari pergeseran konteks nasionalisme (Sindhunata, 2000). Oleh sebab itu, tidak mungkin lahir rasa bangga pada identitas nasional jika dalam diri seorang warga tidak ditemukan rasa kebanggaan pada negaranya. Bahkan dapat terjadi seseorang tidak bersedia mengakui identitas negaranya karena malu memiliki identitas tersebut.

Musuh nasionalisme di era modern semakin luas tidak lagi hanya kolonialisme, imperialism maupun ideologi transnasional, tetapi juga mencakup kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, pelanggaran hak asasi dan lain-lain (Rachmat, 1996). Nasionalisme perlu dilihat sesuai perkembangan zaman. Setiap era mempunyai tantangan nasionalisme yang berbeda-beda. Nasionalisme di era revolusi industry 4.0 tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kemajuan teknologi (Handayani, 2019).

Nasionalisme sesungguhnya mencerminkan kondisi keadilan yang harus didapatkan oleh seluruh lapisan warga negara. Dengan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi maupun golongan, hal tersebut merujuk pada nilai fundamental tentang nasionalisme. Kesenian Reyog saat ini telah menyebar ke berbagai pelosok

Indonesia sehingga dapat menjadi wahana mempersatukan seluruh rakyat Indonesia (Achmadi, 2014).

Terjadinya pelemahan terhadap karakter bangsa diakibatkan oleh banyak konflik dan tindak kekerasan antar suku agama ras dan etnis. Oleh karena itu diperlukan penguatan nilai-nilai lokal untuk mengatasi persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari ciri nilai nasionalisme. Keberadaan Reyog Ponorogo dapat menjadi wahana pemersatu rakyat ponorogo pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya. Klaim negara lain terhadap kepemilikan Reyog Ponorogo memunculkan adanya rasa persatuan dan saling memiliki terhadap kekayaan tradisional bangsa Indonesia.

Sikap yang dihasilkan dari rutinitas latihan dan bermain Reyog dapat berbentuk kesiapan seseorang dalam berpikir dan bertindak menghadapi berbagai tantangan globalisasi. Pengalaman selama latihan dan pertunjukan dapat menjadi bekal penting dalam pengembangan kepribadian yang dapat berpengaruh pada respon seseorang dalam menghadapi suatu tantangan nasionalisme.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap nasionalisme dipengaruhi oleh lingkungan sekitar masyarakat. Apabila pada lingkungan sekitar tidak terdapat aktivitas untuk mendukung nasionalisme dapat menyebabkan lemahnya nasionalisme warga negara. Oleh karena itu, keberadaan Kesenian Reyog Ponorogo

berperan strategis dalam membentuk lingkungan sekitar yang mendukung proses terbentuknya sikap nasionalisme dari para pemain, penonton dan masyarakat sekitar. Keberadaan kesenian Reyog dapat mendukung terbentuknya sikap nasionalisme berupa sikap kerjasama, tanggung jawab, gotong royong, saling hormat menghormati, cinta dan bangga terhadap kebudayaan sendiri serta dapat meningkatkan jiwa kebangsaan pada diri masing-masing warga negara.

6. REFERENSI

- Achmadi, A. (2014). Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *Teologia*, 25(1).
- Affan, M. H., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (2016). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01). <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.59>
- Handayani, S. A. (2019). Nasionalisme di

- Indonesia, Adaptasi atau Perubahan. *Jurnal Historia*, 1(1).
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/6917>
- Hara, A. E. (2000). Kebanggaan Berbangsa Indonesia. *Kompas*, 17 Agustus 2000.
- Kencanasari, L. S. (2016). Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme). *Jurnal Filsafat*, 19(2), 179–198.
<https://doi.org/10.22146/jf.3446>
- Kusuma, F. A., & Darsono, P. (2015). Pembinaan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Studi Sosial*, 3(4).
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Second). SAGE Publications Inc.
- Rachmat, H. S. . (1996). *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*. PT Tema Baru.
- Rismayanti, F. A., Marjono, & Umamah, N. (2017). "National Festival Reyog Ponorogo" As an Effort to Preserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016 |. *Jurnal Historica*, 1(2).
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/HIS/article/view/6435>
- Sindhunata. (2000). Politik Kebangsaan dan Keadilan Sosial. *Kompas*, 05 Mei 2000.